

BAB IV

KONFLIK TERSELUBUNG DALAM KELUARGA DI DESA PRASUNG TAMBAK KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Desa Prasung Tambak ini merupakan salah satu desa terpencil yang dikaitkan dengan Desa Prasung tani Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pada umumnya keadaan suatu daerah sangat menentukan watak dan sifat dari masyarakat yang menempati daerah tersebut. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat disuatu wilayah yang satu dengan lainnya. Begitu pula yang terjadi dengan Desa Prasung tambak Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, diantaranya adalah faktor geografis dan ekonomi.

Data terakhir menunjukkan bahwa desa Prasung berpenduduk kurang lebih 3.602 jiwa terdiri dari laki-laki 1.686 jiwa dan perempuan berjumlah 1.916 jiwa dengan luas wilayah kurang lebih 652,570 HA. Dengan perincian;

- Berupa tambak kurang lebih 467,440
- Berupa tanah persawahan kurang lebih 147,425
- Berupa tanah pekarangan kurang lebih 37,705

Dari data tersebut diatas dapat dihitung bahwa diatas kertas mestinya penduduk Prasung termasuk penduduk yang berpendapatan perkapitanya relative cukup tinggi, namun kenyatannya sangat jauh berbeda, karena dariluas wilayah tersebut diatas khususnya tanah tambak, hanyalah atas nama desa Prasung sedangkan pemiliknya adalah orang diluar desa Prasung, ironisnya penduduk Prasung hanya sebatas penjaga tambak dan buruh harian lepas.

Dari segi pendidikan penduduk desa Prasung kurang memperhatikan terhadap dunia pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah lulusan berdasarkan usis diatas 35 tahun penduduk desa Prasung rata-rata berpendidikan rendah (SD-SMP) hal inilah diantara salah satu sebab yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di desa Prasung dikarenakan peluang untuk mencari kesempatan kerja sangat terbatas. Kesempatan kerja yang ada hanyalah buruh tani tabak atau buruh tani sawah yang bersifat musiman. Dengan demikian, sangat tepat kiranya penduduk Prasung mendapat bantuan dari pemerintah yang salah satunya melalui programnya yang terkenal dengan sebutan “Tridaya”.

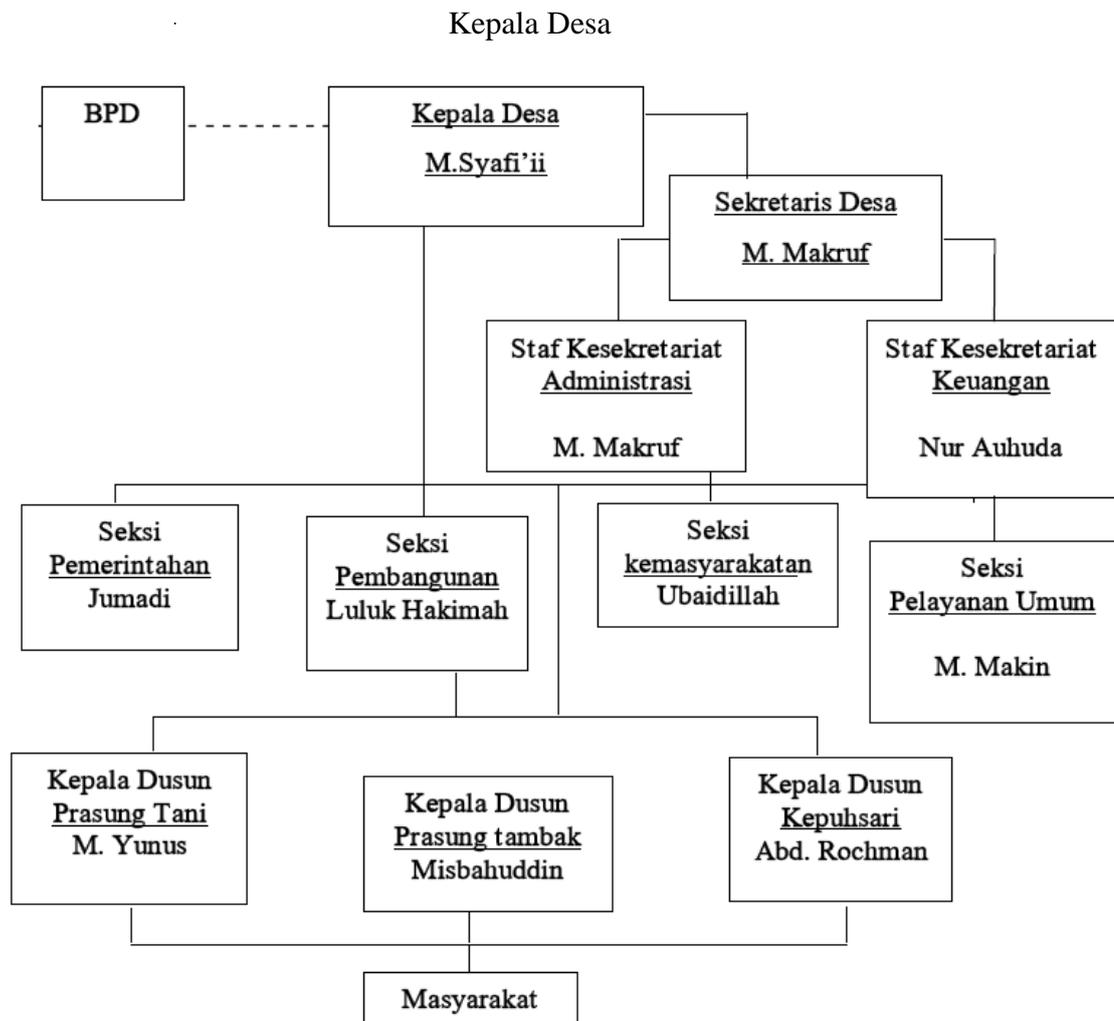
Program Gerdu-Taskin adalah merupakan salah satu program terpadu dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan di wilayah provinsi Jawa Timur dengan didasarkan pada pendekatan kegiatan TRIDAYA, yakni Pemberdayaan Manusia, Pemberdayaan Usaha dan Pemberdayaan Lingkungan yang dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai pelaku kegiatan.

Dengan pendekatan ini kelompok masyarakat miskin diberi peluang seluas-luasnya sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri melalui peran serta dalam mengambil keputusan, pengelolaan program maupun sebagai pemanfaatan dan pelestari program secara langsung. Sedangkan aparat pemerintah dan lainnya hanya sebagai fasilitator dan pendamping menuju masyarakat yang sejahtera dan mandiri Kegiatan TRIDAYA tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan kebutuhan dasar dengan orientasi pada peningkatan mutu kehidupan, pengurangan beban hidup dan peningkatan keajahteraan RTM-R, serta

Tabel 3.1

Struktur organisasi pemerintah

Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo



Sumber: Data dari kantor Kelurahan Desa Prasung Tambak Kabupaten

Sidoarjo

seharusnya pahala rumah tangga ini ada pada suami telah dihancurkan karena sifat keegoisan yang menumbuhkan hati yang keras didalam diri seorang istri dapat berubah begitu drastis sampai bisa menimbulkan konflik yang sangat besar didalam keluarga.

Asal usul konflik di dalam keluarga ini, terjadi kurang komunikasi terhadap sesama pasangan yang mengakibatkan dampak buruk terhadap anaknya. Kebanyakan munculnya konflik ini dari diri sendiri yang terlalu terobsesi dengan kehidupan orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa kecemburuan terhadap sesama istri dan beranggapan tidak mampu membahagiakan keluarganya padahal kesabaran seorang wanita sangat tulus dan mulia akan tetapi semua dihancurkan oleh prasangka buruk terhadap perbuatan suaminya yang membuat hati istri sakit hati.

Mempertahankan kehidupan dalam berumah tangga sangat sulit dibandingkan dengan menghancurkan rumah tangga orang lain. Karena kelurgalah yang selama ini ada untuk kita dan saling memberikan nasihat atau pitutur dengan baik. Maka dari itu, kesalahan apapun yang diperbuat oleh salah satu orang tua kita alangkah baiknya kita memaafkannya. Keutuhan pernikahan menentukan keutuhan keluarga. Masalah yang dihadapi dalam sesebuah perkawinan akan mengundang konflik keluarga yang sangat berpengaruh. Konflik adalah rencah hidup yang tidak dapat dielakkan dan akan terus wujud dalam keluarga. Namun begitu bilangan konflik yang banyak bukan satu yang penting karena cara penyelesaian dan kaedah bagi menangani konflik adalah resepi untuk menamatkan konflik yang dihadapi. Puncak konflik dalam keluarga adalah akibat salah faham dalam

pelbagai perkara sama ada isu berkenaan remeh atau serius. Suami berkonflik dengan isteri, ayah berkonflik dengan anak dan ibu juga berkonflik dengan anak malah anak-anak turut berkonflik sesama sendiri.

Bagi menghadapi konflik keluarga, sumber kepada konflik berkenaan harus dikaji dan diteliti supaya strategi yang diguna pakai dapat mengurangkan konflik tersebut. Bergaduh kerana konflik akan membawa kepada perbincangan dalam ketegangan yang menghalang daripada diselesaikan dan membina kesan negatif seperti marah dan membalas dendam yang memusnahkan hubungan. Manakala bekerjasama dengan konflik akan membina kemurnian idea, emosi yang positif dan bersedia mencari penyelesaian. Emosi positif ini akan memimpin hubungan yang lebih erat di kalangan ahli terlibat. Ia juga membina keinginan untuk berkongsi masalah seterusnya mewujudkan suasana tolak ansur dalam membuat keputusan. Konflik tidak seharusnya difikirkan akan membawa malapetaka dan bencana sebaliknya konflik membawa manfaat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Maimunah, 54 tahun yang menjabat sebagai guru ngaji tpq desa Prasung Tambak, beliau mengungkapkan:

“Konflik terjadi didalam rumah tangga ini sudah hampir 5 bulanan hingga sekarang, karena terjadinya perselingkuhan dengan tetangga dan anaknya sampai melakukan nikah sirih secara sembunyi-sembunyi tanpa ada orang lain yang tau, bentuk terjadinya masalah keluargaku ini muncul dari factor diri sendiri (hati) suamiku akhirnya tidak saling menghargai sesama pasangannya, karena dia dari dulu sangat suka sekali bermain dengan wanita lain selama saya mengandung anak kedua hingga saat ini sangat berlanjut, saya mau menerimanya *Mbak* tapi dengan catatan tidak ingin kembali lagi dengannya takutnya akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, alasannya karena sifat suamiku yang tak pernah bisa berhenti dalam melakukan kesalahan ini yang mengakibatkan hatiku tersakiti sampai sekarang melihat perbuatan suamiku yang tak pantas untuk dimaafkan semua kesalahannya, muncul sifat emosi dalam diri saya pasti ada akan tetapi saya selalu sabar dalam menghadapi semua cobaan yang

Konflik keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak.

Macam-macam konflik antara lain adalah masalah perekonomian, masalah kesehatan, masalah seksual, masalah pendidikan. Serta manfaat dari konflik antara lainnya adalah menyadarkan dan mendorong untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri, menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas, tidak disadari atau tidak muncul ke permukaan, menjadikan konflik sebagai sumber perbaikan kualitas pribadi.

Dapat dilihat juga, latar belakang terjadinya masalah ini kurangnya kasih sayang terhadap pasangan, kurang komunikasi yang kurang baik, terlalu hipekseks sehingga menimbulkan masalah perselingkuhan didalam keluarga. Maka dari itu, keluarga ini sering kali menjadi bahan topic didalam masyarakat yang menyebabkan adanya permasalahan yang begitu menarik.

Dampak konflik terhadap anak yaitu: Anak-anak bisa trauma, sehingga mereka bisa tiba sakit (untuk yang pertahanan tubuhnya lemah), Prestasi belajar di sekolah jadi menurun, akibat kepikiran orangtuanya yang selalu rebut dan bertengkar setiap hari, Terjadi perubahan sikap. Anak menjadi lebih tertutup, nggak mau lagi bergaul dengan orang-orang yang mengetahui bahwa orangtuanya nggak akur (akibat gossip tetangga dan ejekan teman-teman), bahkan bisa

menyebabkan si anak tidak respect lagi pada orangtua sebagai akibat dari lunturnya kepercayaan si anak pada sosok orangtuanya, Image orangtua berubah di mata anak biasanya salah satu pihak akan dianggap "penindas" di mata si anak, entah itu ayah atau ibu. Tapi biasanya ayah, Ketika dewasa, jadi takut menikah tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa orang yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, jadi takut menikah ketika trauma pertengkaran kedua orangtuanya terus membayangi kepala.

Ada juga yang sebaliknya, trauma itu tetap ada, tapi dijadikan pelajaran yang sangat berharga *"jika orangtua saya dulu membuat saya trauma akibat ketidakharmonisan yang mereka pertontonkan, maka saya tidak boleh melakukan hal itu pada anak saya"*, Rentan terjerumus pada hal-hal negatif. Biasanya karena pusing mau berpihak pada ayah atau ibu mereka. Jadi lebih memilih untuk tidak memihak keduanya dan berusaha mencari hal baru di luar rumah. Dan menjadi permisif terhadap hal negatif, jika benteng keimanan yang dimiliki tidak cukup kuat, dan orangtua juga kurang peduli terhadap anaknya (menganggap ketidakharmonisan dalam keluarga tidak menyebabkan dampak apa-apa bagi si anak). Sebagai seorang anak, saya pikir, para orangtua perlu mengenali anaknya sebaik-baiknya. Perlu dekat juga pada si anak. Jadi ketika si anak tiba-tiba mengalami perubahan sikap setelah pernah menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya, si anak perlu didekati secara personal, apakah memang karena hal itu yang menyebabkan dia berubah? Ataukah karena ada masalah lain di luar rumah? Bagaimanapun juga konflik memang selalu ada dalam kehidupan, sebab dunia memang tidak berjalan sesuai kehendak kita, tapi kita tetap bisa mengelola

membuat siapapun yang ada didalamnya merasa tidak nyaman. Hal ini tidak bisa kita abaikan atau berharap masalah tersebut berlalu begitu saja. Sikap yang tepat dan benar harus kita ambil dalam menyikapi permasalahan ini. Akan tetapi kehidupan suami istri didalam keluarga ini, masih ingin memperkuat hubungan rumah tangganya karena pasangan suami istri yang memilih untuk tetap bertahan dikarenakan beberapa faktor. Pertama faktor financial, yang jika mereka berpisah maka kondisi ekonomi yang akan dimiliki nanti tidak sebaik saat bersama. Kedua, mempertahankan nama baik. Bila bercerai, maka kredibilitas mereka menjadi jelek di mata keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Karena, misalnya, tak ada di riwayat keluarga yang melakukan perceraian.

Ketiga, status. Sebagian besar pihak yang bertahan adalah wanita karena tak mau menyandang status janda. Keempat, keberadaan anak. Sebagian besar pasangan memutuskan tetap bertahan karena faktor anak. Mereka ingin membesarkan anak-anak bersama dan biasanya ketika anak-anak sudah besar mereka akan bercerai. Kelima keyakinan. Ada beberapa agama yang melarang perceraian, perpisahan yang karena maut. Meskipun dalam kondisi masih berkonflik seharusnya pasangan yang bertahan itu terus mencari solusi mengatasi konflik itu sendiri.

Memang tidak enak rasanya tinggal satu atap tapi hati sebenarnya sudah tidak menyatu, terlebih lagi bagi pihak yang memutuskan untuk tetap bertahan tadi. Konsekuensi yang dihadapi pihak yang bertahan tidaklah gampang. Sakit hati, tentu terus menyertai. Kemungkinan konsekuensi yang harus diterima bagi yang bertahan adalah perang dingin, pisah ranjang, dan kondisi yang tidak enak saat

bersama anak-anaknya. Yang membuat kesal tentu jika salah satu tidak menjalankan perannya dan hanya menumpahkan tanggung jawab sepenuhnya pada satu pihak saja. Kendala yang dihadapi pihak yang bertahan dengan perasaannya yang tidak enak itu ia harus tetap dapat menghadapi anak-anaknya dengan baik.

Perselingkuhan didalam sebuah keluarga itu salah satu konflik yang tak asing didengarkan didalam kehidupan ini, bisa dikatakan selingkuh itu ibarat telah mengkhianati janji suci kepada Allah sehingga banyak terdapat kehidupan pernikahan orang-orang sering kali terjadi adanya konflik tentang perselingkuhan. Biasanya ini sering terjadi karena kurang komunikasi dengan pasangan, ada orang yang benci dengan keluarganya, ada juga ingin merusak rumah tangga orang lain yang saat menempuh hidup bahagia. Alasan utama pria berselingkuh adalah bukan karena ingin berhubungan seksual dengan wanita yang bertubuh lebih seksi, tetapi lebih karena hilangnya kedekatan emosional dengan istrinya.

Umumnya orang yang menjalani selingkuh hati merasa bahwa ada yang kurang dalam pernikahannya. Sehingga ketika ada pria atau wanita lain yang dapat dia ajak bicara, dia merasa diperhatikan dan diinginkan. Walau tidak selalu melibatkan kontak fisik, tapi selingkuh hati bukan berarti tidak salah. Banyak hubungan yang hanya bermula secara emosional ini berujung kepada hubungan seksual. Lebih jauh, selingkuh hati bahkan lebih berbahaya dibandingkan perselingkuhan fisik. Pasangan yang melakukan hubungan seksual tidak selalu memiliki kedekatan dan kasih sayang.

Kebebasan bergaul yang berkembang dan sudah menjadi adat yang mendarah daging dalam sebagian kaum muslimin adalah satu musibah besar dan berimplikasi sangat buruk. Implikasi buruk ini tidak hanya mengenai sang wanita atau pria saja namun juga berakibat buruk bagi tatanan keluarga dan masyarakat. Karena itulah Islam memberikan batasan pergaulan antara lawan jenis dengan demikian indah dan kuatnya, sehingga kemungkinan muncul perselingkuhan, pacaran dengan cinta monyet serta perzinahan dapat dicegah dan diputus sejak awal. Ditambah lagi dengan hukuman keras bagi pezina baik yang belum pernah menikah maupun yang pernah menikah. Sayang masyarakat enggan menerapkannya sehingga terjadilah peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti ini.

Dalam rumah tangga seorang suami haruslah menjadi pemimpin yang menampakkan kebijakan dan kemampuannya mengatur biduk rumah tangga. Perselingkuhan disamping akibat kebebasan pergaulan yang ada di masyarakat dan diperkenankan sang suami, juga terkadang disebabkan karena sikap suami yang tidak mengetahui kebutuhan istri. Penampilan suami ketika menjumpai istri, cara bergaul dan bersikap sampai cara memberikan nafkah batin terkadang dapat memicu hal tersebut. Yang jelas pergaulan wanita dengan lelaki lain secara bebas akan memberikan opini kepada wanita tipe lelaki yang lain lalu bisa jadi ia banding-bandingkan dengan suaminya. Rasa bosan dengan suami dan mulut buaya dan sikap lelaki lain pun tidak kalah berbahayanya. Oleh karena itu syari'at Islam sangat menekankan seorang wanita membatasi pergaulannya dengan lelaki

asing (bukan suami dan mahramnya) dan tidak bersinggungan kecuali karena kebutuhan dan sebatas kebutuhannya saja.

Apabila sang istri terbukti selingkuh walaupun tidak sampai berzina maka tindakan yang paling tepat adalah wajib menceraikannya dan tidak sepatutnya seorang suami mempertahankan istri yang telah menciderai kesetiiaannya dengan berbuat seorang (dengan maknanya yang luas). Sebab, istri telah melakukan kesalahan yang tidak bisa dipandang remeh. Menjalin hubungan asmara terlarang dengan lelaki lain, siapapun dia. Akan tetapi, disini malah suami tidak mau menceraikan istrinya meskipun sang istri telah melakukan kesalahan terbesar dalam syari'at islam. Sebenarnya islam kan menganjurkan kalau ada seorang istri yang melakukan kesalahan yang fatal lebih baik diceraikan saja supaya tidak terjadi adanya hubungan yang tidak baik sesama pasangannya. Sama seperti seorang informan yang bernama bapak Ufiq suami dari istri yang selingkuh, berusia 48 tahun menjabat sebagai pegawai pabrik, beliau mengatakan:

“ Konflik keluarga ini saya sudah tahu sejak 6 bulan sampai sekarang masih berlanjut *Mbak*, saya mengizinkan istriku untuk berbuat selingkuh dengan seorang ustadz ini karena dia telah membantu dalam perekonomian keluarga kami, factor perselingkuhan antara istri dan suami saya ini muncul dari ide kerjasama saya dan isrtiku, latar belakang terjadinya konflik dalam keluarga ini berawalnya tidak tega merusak hubungan rumah tangga orang lain tapi dengan perekonomian keluarga yang kritis, suami yang hiperseks dapat menyebabkan perselingkuhan didalam hubungan rumah tangga, perbedaan pendapat antara suami dan istri saya melakukan tindakan seperti ini supaya cepat mendapatkan uang banyak dari si ustadz itu, sang istri merasa gaji pekerjaan saya selama dipabrik kurang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya terutama anakku, alasannya tidak mau dikatakan sama masyarakat sekitar kalau kehidupan saya ini minim dengan perekonomian makanya tak ada cara lagi selain berbuat seperti ini saya menyuruh istri untuk merusak rumah tangga orang lain tak peduli islam melarangnya yang penting saya dan keluarga bisa mengangkat derajat keluargaku, sampai anak saya pun ikut membantu dalam hal ini rela melakukan pernikahan sirih dengan seorang ustadz itu tadi tanpa diketahui oleh istri dari ustadz, sebenarnya saya udah di

perselingkuhan dan kedurhakaan sang istri terhadap suaminya. Sering kali, permasalahan ini muncul dalam kehidupan rumah tangga kurangnya saling kepercayaan dan tidak adanya komunikasi dengan baik terhadap sesama pasangannya.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis dari hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti memperoleh sumber dalam menjelaskan konflik yang ada dalam keluarga ini, sehingga dapat beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas yang direlevensikan dengan Teori Konflik dari Ralf Dahrendorf.

Teori konflik Ralf Dahrendorf ini mengatakan pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan arena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus harus menelaah integrasi nilai ditengah-tengah masyarakat, sementara teoritis konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat dibawah tekanan-tekanan tersebut.

Konflik kepentingan ini tidak harus berlangsung secara sadar sebelum mampu menggerakkan superordinat atau subornidat. Kepentingan superordinat dan subornidat bersifat objektif dalam pengertian tercemin pada harapan-harapan (peran) yang melekat pada posisi-posisi tersebut. Individu tidak harus menginternalisasikan harapan-harapan ini atau menyadarinya agar bias bertindak berdasarkan sebagaimana yang diharapkan.

Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan laten dengan kepentingan manifest sebagai tugas utama teori konflik. Namun, aktor tidak perlu menyadari kepentingan mereka agar bertindak menurut kepentingan-kepentingan tersebut. Kelompok konflik, atau kelompok yang benar-benar terlihat dalam konflik kelompok, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut.

Konflik disini dilakukan oleh suami yang melakukan kesalahan terbesar karena adanya perselingkuhan dalam rumah tangga makanya terjadi adanya permasalahan antara suami dan istri. Perseteruan didalam rumah tangga ini tak asing lagi didengar oleh masyarakat sudah banyak terjadi permasalahan seperti ini terhadap suatu hubungan pernikahan. Namun, sang istri tetap mempertahankan hubungan keluarga karena ia berpikir mengenai anaknya selama ini.

Di dalam persoalan rumah tangga ini yang menguasai otoritas dalam kepemimpinan didalam rumah tangga yaitu sang istri karena merasa tersakiti maka terjadilah kekuasaan dalam menghadapi kehidupan keluarga. Diatas sudah dijelaskan bahwa kesalahan seorang suami terhadap istrinya merupakan perbuatan yang tak mudah untuk dimaafkan. Sering kali suami melakukan perbuatan seperti itu tapi tak pernah menyadari kesalahannya sampai melakukan berkali-kali tak pernah disesali.

Adapun itu, konflik juga sangat berdampak buruk terhadap anaknya yang sering kali tak pernah dikasih waktu luang untuk memberikan nasehat dan kasih sayang yang tulus oleh orang tuanya. Akhirnya, pikiran seorang anak menjadi stress dan merasa terganggu dengan persoalan keluarganya. Penyebabnya akan

menjadikan masa depan anak semakin buruk karena tak ada dorongan atau *support* dari keluarganya.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Ralf Dahrendorf yang menerangkan bahwa pentingnya otoritas atau kekuasaan dalam keluarga. Konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.

Makanya, Ralf Dahrendorf melihat konflik didalam keluarga ini terdapat perubahan dalam sifat suami dan istri tersebut. Perubahan yang terjadi didalam keluarga itu bisa dilihat dengan adanya perselingkuhan yang terelip didalam keluarga sehingga membuat sifat seorang istri berubah secara drastic terhadap suaminya. Bagi Dahrendorf, pemimpin merupakan salah satu perubahan dalam suatu hubungan keluarga.

Di dalam keluarga ini, terdapat kurangnya adanya komunikasi yang dibangun didalam keluarga sehingga dapat menimbulkan adanya perseteruan antara suami dan istri yang mengakibatkan adanya konflik perselingkuhan yang dialami oleh sang suami. Tetapi kebesaran hati seorang istri yang menjadikan mempererat suatu masalah yang ada didalam keluarga tersebut.

Individu atau kelompok yang memiliki otoritas cenderung mempertahankan norma-norma otoritas. Legitimasi otoritas selalu mengimplikasi konflik

kepentingan laten. Apabila aktor menyadari kepentingan-kepentingan latennya, kepentingan-kepentingan tersebut menjadi manifest. Jadi, kelompok semu (*quasi group*) sebagai sebuah agresi posisi-posisi kepentingan yang identik dapat melahirkan beberapa kelompok kepentingan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kelompok semu menjadi kelompok kepentingan yang sebenarnya, yakni faktor-faktor teknis, politis, dan sosial psikologis.

Konflik merupakan esensi kehidupan dalam rumah tangga yang menimbulkan adanya perselingkuhan, perceraian, pertengkaran dan kdrt. Di pandang dari berbagai aspek permasalahan didalam keluarga ini sang suami dan istri memiliki alasan yang kuat untuk membela diri sendiri supaya bisa menyakinkan kepada masyarakatnya.

Adapun itu, ada salah satu keluarga yang menguasai peranan dalam keluarga yaitu sang suami, karena perintah apapun harus dilaksanakan sang istri supaya dapat memimpin keluarga dengan baik. Meskipun apa yang dikatakan sang suami itu benar atau salah yang terpenting sang istri harus menuruti semua permintaannya. Seperti halnya didalam masyarakat ini ada hubungan rumah tangga yang aneh sekali terdapat perintah suami yang menjual istrinya kepada suami orang lain.

Di sini, seorang istri selingkuh diperbolehkan oleh suaminya dengan alasan untuk membantu meningkatkan kehidupan perekonomian yang lagi krisis didalam keluarga tak hanya sang istri saja tapi juga anaknya pun di suruh untuk menggoda suami orang lain sampai rela dinikah sirih tanpa sepengetahuan istrinya. Pada akhirnya, perbuatan suami selama ini yang disembunyikannya diungkapkan secara

langsung kepada istrinya, hati istrinya pun menjadi kacau dan tersakiti dengan perbuatan suaminya yang selama ini ia percayai akan menjadi seorang imam yang baik sampai tega mengkhianati istri yang sabar ini hanya demi seorang wanita yang terus menggoda suaminya.

Maka dari itu, suami rela menjual anak dan istrinya supaya bisa mendapatkan uang banyak dan sampai rela juga untuk dinikah sirih istri dan anaknya hanya dapat di pandang masyarakat sebagai orang yang tinggi. Padahal, uang yang selama ini ia gunakan melainkan uang haram yang didapatkan hasil menjual istri dan anaknya, didalam islam seorang istri yang udah dicerai oleh orang lain lebih baik dicerai dan tak layak lagi untuk dipertahankan, akan tetapi sang suami ingin mempertahankan hubungan rumah tangga supaya semakin banyak uang yang akan diperoleh dari hasil perselingkuhan.

Otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang, kekuasaan merupakan tekanan satu sama lain. Kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate. Oleh sebab itu, dapat dilihat sebagai hubungan “*authority*” menentkan atau memperlakukan yang lain. Kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam.

Teori konflik beranggapan, bahwa apabila segmen yang lebih lemah (*subordinate segments*) semakin menyadari kepentingan kolektif mereka, maka besar kemungkinannya mereka mempertanyakan keabsahan distribusi sumber-sumber yang tidak merata. Ada juga yang beranggapan bahwa apabila para

anggota *subordinate segments* dapat saling menyampaikan keluhanya, maka besar kemungkinan mereka akan menyadari kepentingan-kepentingan kolektif mereka.

Teori konflik juga berpendapat, bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif, misalnya meningkatkan solidaritas dan integrasi suatu kelompok atau sistem. Kalangan konflik teori mengakui bahwa kesatuan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya meredam konflik. Katup peredam ini dapat bersifat kelembangaan maupun berwujud tindakan-tindakan atau kebiasaan-kebiasaan.

Konflik juga bisa membuat hubungan semakin dekat karna adanya solidaritas yang kuat sehingga konflik bisa menyatukan hubungan suami dan istri ini menjadi mempererat suatu hubungan keluarga yang semestinya banyak berbagai masalah sekarang menjadi kuat dengan adanya permasalahan tersebut karena sebuah masalah timbul dengan adanya pemikiran menjadi dewasa dan semakin terarahkan.

Keluarga harga yang terpenting dalam hidup kita karena keluarga dapat menjadikan tempat untuk bisa merasakan sukacita, didalam keluarga cinta kasih dapat diajarkan, dan didalam keluarga tuhan bisa hadir. Sekalipun dalam keluarga yang harmonis konflik diantara anggota keluarga tidak jarang terjadi, penyebabnya bisa bermacam-macam. Terkadang konflik yang terjadi dapat semakin menguatkan ikatan dalam keluarga, tetapi tak jarang juga yang brujung dengan permusuhan jangka panjang yang tak kunjung menemukan solusi untuk mengatasinya.

Tak heran lagi dengan adanya konflik dalam keluarga yang tak asing didengar ditelinga lagi, yang disebabkan adanya permasalahan yang sering muncul akhir-akhir ini sampai menimbulkan efek negatif terhadap anaknya sehingga menjadikan masa depan sang anak menjadi buruk dan depresi.

Konflik yang terjadi di Desa Prasung Tambak ini sering terjadi adanya perselingkuhan karena untuk membantu perekonomian keluarga dan meningkatkan martabat keluarganya. Akhir-akhir ini masalah seperti itu muncul di desa tersebut sampai begitu hiperaktifnya sang suami melakukan adanya perselingkuhan sampai menikah sirih dengan istri yang berstatus masih suami orang lain beserta anaknya pula.

Terkait adanya teori konflik yang saya ambil untuk mengangkat judul skripsi ini mengenai konflik terselubung dalam keluarga ini memakai teorinya Ralf dahrendorf yang didalamnya membahas tentang adanya kekuasaan istri dan kekuasaan suami tersebut. Adapun itu kekuasaan sang istri didalam konflik keluarga adalah: merasa tidak dihargai, merasa tidak diperhatikan dan memutuskan jalinan silaturahmi didalam perkeluargaan.

Selain itu juga, ada pula kekuasaan suami didalam konflik keluarga ini adalah : merasa tidak dihargai rasa tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, kurangnya komunikasi dengan baik dan memutuskan jalinan silaturahmi didalam ikatan keuargaan. Posisi istri tidak lebih dari pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Adapun itu suami dan istri ini ibaratkan patner dalam menjalin hubungan kekeluargaan. Tidak hanya suami yang mencari nafkah dalam perekonomian istri pun juga mencari nafkah dalam keluarga supaya istri tidak

akan tergantung pada suami sepenuhnya. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah didalam jalinan kekeluargaan atau diantara suami dan istri. Istri mendapatkan hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dalam pekerjaan istri. Dengan demikian istri bias pencari nafkah utama, artinya penghasilan istri bias lebih tinggi dari suaminya. Hal ini bisa terjadi didalam pola perkawinan equal partner.

Jadi intinya disini, kekuasaan istri dan kekuasaan suami yang terkait didalam teori Ralf Dahrendorf ini terdapat adanya pemutusan hubungan persaudaraan dalam arti jalinan silaturrahi sesama suami istri yang kurang menciptakan komunikasi dengan baik. Dan dapat menimbulkan dampak negative terhadap anaknya yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Konflik dalam keluarga ini sama-sama saling membela dirinya supaya benar apa yang dilakukan selama ini atau sama halnya sikap atau sifatnya yang diperbuat dalam menjalani hubungan kekeluargaan ini. Supaya masyarakat atau pun suadra bias membela mana yang benar dan mana yang salah selama ini.

Padahal saya melihat konflik didalam keluarga ini merupakan hal sangat sering terjadi dikalangan masyarakat, akan tetapi konflik ini sangat seru diperbincangkan dalam kalangan masyarakat karena terdapat perselingkuhan terhadap istri orang lain beserta anaknya pula. Disamping itu juga, suaminya pun juga memiliki selingkuhan diluar sendiri. Padahal yang menyuruh istrinya

